

**PELATIHAN KONSELOR PENINGKATAN KETERAMPILAN
KONSELING KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA
BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA GURU SLB NEGERI 1 DENPASAR**

I.G.A Pramitaresthi¹, I.G.N Pramesemara², I.A Sanjiwani³ dan L.M Puspita⁴

ABSTRAK

Pendidikan seks bagi remaja berkebutuhan khusus sangat penting. Pada umumnya remaja berkebutuhan khusus tidak memiliki keberanian untuk bercerita atau kemampuan untuk mencari informasi yang dapat dikumpulkan dari artikel dan buku. Pendidikan seks adalah tindakan pencegahan yang memungkinkan semua orang dengan kebutuhan khusus untuk mengenali, memahami dan mengatasi perkembangan dan perubahan biologis. Guru bertanggung jawab untuk mengomunikasikan kemandirian di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan lebih lanjut bagi para guru agar dapat menjadi penasehat bagi remaja berkebutuhan khusus yang membutuhkan informasi tentang kesehatan reproduksi. Tujuan dari kegiatan ini adalah melatih keterampilan guru untuk bisa membekali remaja berkebutuhan khusus dengan pengetahuan terkait informasi kesehatan reproduksi. Metode kegiatan ini melalui ceramah, diskusi dan pemberian kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2021 secara online menggunakan *Zoom* yang dihadiri oleh para guru kemudian dilanjutkan dengan konsultasi melalui *group Whatsapp*. Hasil analisis kuesioner didapatkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan pelatihan. Simpulan dan implikasinya diharapkan setelah ini, para guru dapat memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas kepada remaja berkebutuhan khusus.

Kata kunci : Guru, konselor, kesehatan reproduksi, remaja berkebutuhan khusus

ABSTRACT

Sex education for teenagers with special needs is very important. In general, adolescents with special needs do not have the courage to tell stories or the ability to seek information that can be gathered from articles and books. Sex education is a preventive measure that enables all people with special needs to recognize, understand and cope with developmental and biological changes. Teachers are responsible for communicating independence in schools. Therefore, further training is needed for teachers to become advisors for youth with special needs who need information on reproductive health. The purpose of this activity is to train teachers' skills to be able to equip teenagers with special needs with knowledge related to reproductive health information. The method of this activity is through lectures, discussions and giving pre-test and post-test questionnaires which will be held on October 7, 2021 online using *Zoom* which was attended by teachers, then continued with consultation through the *Whatsapp group*. The results of the

¹ Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, ayupramita@unud.ac.id

² Departemen Andrologi dan Seksologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Denpasar, Bali

³ Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Denpasar, Bali

⁴ Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Denpasar, Bali

questionnaire analysis showed an increase in participants' knowledge after being given training. The conclusions and implications are expected that after this, teachers can provide reproductive health and sexuality education to adolescents with special needs.

Keywords: Teachers, counselors, reproductive health, youth with special needs

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, jumlah anak berkebutuhan khusus semakin meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, Indonesia memiliki 1,6 juta anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut data Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan tahun 2021 menyebutkan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42 %) berada dalam rentang usia 5-18 tahun.

Anak berkebutuhan khusus, apapun jenis disabilitasnya, lambat laun menjadi remaja. Seperti remaja pada umumnya, remaja berkebutuhan khusus mengalami pubertas. Pada masa ini remaja mengalami kematangan seksual sehingga dalam hal ini pendidikan seks sangat dibutuhkan. Isu pendidikan seks menjadi penting mengingat keterbatasan hal-hal tertentu. Pendidikan seks juga merupakan hak agar remaja berkebutuhan khusus diharapkan dapat memahami dirinya sendiri, nilai-nilai dan perilaku yang diharapkannya. Namun demikian, pendidikan seksual bagi remaja berkebutuhan khusus ini memang masih merupakan perdebatan, mengingat masih harus dilakukan perbaikan kurikulum dan sumberdaya manusia/para guru/pendidik, pelatihan dan persiapan bagi guru-guru, pengukuran dampak pengajaran, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan seksual itu sendiri. (Santrock, 2011).

Masalah yang berkaitan dengan kebutuhan seksual remaja berkebutuhan khusus adalah banyaknya remaja khususnya laki-laki yang berkebutuhan khusus untuk melakukan masturbasi. Selain itu, ada masalah dengan pelecehan seksual, sodomi, dan pemerkosaan. Menurut Hastuti (2015), korban pelecehan seksual di Inggris tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga 1.400 anak muda yang membutuhkan bantuan khusus setiap tahunnya. Dinyatakan juga bahwa kasus kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas di Amerika Serikat yaitu 1,5 kali lebih rentan terhadap kerusakan seksual dibandingkan masyarakat umum.

Studi pendahuluan di SLB Negeri 1 Denpasar menunjukkan bahwa ABK belum mendapatkan pendidikan seks dari guru. Perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma sosial seringkali dianggap mengganggu dalam proses pembelajaran. Hal ini semakin terlihat dengan semakin banyaknya siswa yang memasuki masa remaja. Perilaku siswa yang umum termasuk mengajukan pertanyaan tentang seksualitas, seperti menyentuh bagian tubuh pribadi guru, masturbasi, berkencan, dan mengenakan pakaian ketat. Selain itu, salah satu guru menemukan foto porno di salah satu ruang kelas tanpa mengetahui siapa pemilik foto tersebut. Orang tua menyampaikan bahwa anak mereka sering kali dikeluhkan menyentuh bagian tubuh pribadi mereka di depan kelas ketika di sekolah, menurut saja jika diminta mencium teman lawan jenis, dan tanpa malu keluar dari kamar mandi tanpa menggunakan penutup tubuh.

Guru tidak yakin apakah mereka dapat membantu siswa menghentikan berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial tersebut. Mereka memahami bahwa berbagai perilaku tersebut berkaitan dengan masa remaja siswa, tetapi mereka bingung bagaimana memberikan pendidikan seks kepada siswa. Orang tua memiliki pengetahuan yang terbatas tentang strategi yang tepat untuk membantu anak-anak mereka, tetapi hindari berbicara tentang seksualitas. Selain itu, orang tua juga memahami bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki perkembangan seksual yang lebih lambat atau tidak memiliki libido dibandingkan anak lainnya. Pemahaman ini menghilangkan kebutuhan orang tua untuk memberikan pendidikan seks kepada anaknya (Rachmawati, 2017).

Mengingat kondisi remaja yang unik, memberikan pendidikan seks bukanlah hal yang mudah, sehingga peran yang paling penting adalah guru. Untuk membantu remaja mengatasi masalah yang berkaitan dengan modifikasi tubuh dan perilaku seksual, diperlukan perawatan dari orang-orang terdekat. Guru bertanggung jawab untuk memberikan kemandirian di sekolah. Kursus konseling psikoedukasi tentang seksualitas remaja berkebutuhan khusus harus dilaksanakan untuk menghindari perilaku seksual yang tidak pantas oleh remaja berkebutuhan khusus.

1.1 Rumusan Masalah

“Apakah ada pengaruh pelatihan konselor kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan guru mengenai pendidikan seksual pada remaja berkebutuhan khusus?”.

1.2 Tujuan

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan seksual pada remaja berkebutuhan khusus dan melatih keterampilan guru untuk berbicara tentang seksualitas pada remaja berkebutuhan khusus. Diharapkan para guru mampu memahami pentingnya pendidikan seksual bagi remaja berkebutuhan khusus, mampu memahami materi pendidikan seksual bagi remaja berkebutuhan khusus serta dapat memberikan pendidikan seksual pada remaja berkebutuhan khusus.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan yang dilakukan yaitu memberikan pendidikan kesehatan seksual serta melatih keterampilan guru untuk memberikan pendidikan seksual kepada remaja berkebutuhan khusus.

2.1 Partisipan Kegiatan

Responden dalam kegiatan ini yaitu para guru di SLB Negeri 1 Denpasar yang dipilih secara total sampling dimana seluruh populasi menjadi sampel. Jumlah responden sebanyak 20 orang.

2.2 Alat Ukur

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam survei ini adalah survei terstruktur yang terdiri dari pertanyaan terkait dengan tujuan layanan. Kuesioner terdiri dari pertanyaan dari 20 pertanyaan tentang pengetahuan guru tentang pendidikan seks untuk remaja berkebutuhan khusus dan pemahaman konselor kesehatan reproduksi remaja. Kuesioner merupakan hasil penyesuaian dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner dinyatakan valid dan reliabel.

2.3 Prosedur Kegiatan

Sebelum memulai kegiatan pengabdian masyarakat terlebih dahulu meminta ijin kepada pihak Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Denpasar. Kemudian melakukan bina hubungan saling percaya kepada para guru serta meminta tanda tangan informed consent atas kesediaan beliau mengikuti kegiatan ini. Kegiatan pengabdian diawali dengan webinar berupa penjelasan materi dari narasumber dan diskusi melalui *Zoom*, *pre post test* dengan menggunakan *Google Form* dan kemudian *Small Group Discussion* (SGD) melalui *Whatsapp group*. Kegiatan webinar dan pre-post test dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2021 dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan SGD sampai tanggal 14 Oktober 2021.

2.4 Analisis Data

Analisis data diawali dengan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk kemudian didapatkan hasil nilai $p < 0,05$ sehingga data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, untuk analisis bivariat dilakukan uji Wilcoxon. Semua uji dilakukan melalui bantuan program komputer. Uji Wilcoxon digunakan untuk melihat perbedaan hasil pre dan post test (Dahlan, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Dua puluh responden mengikuti pengabdian masyarakat ini yaitu para guru dari SLB Negeri 1 Denpasar.

Tabel 3.1 Karakteristik subjek penelitian (n=40)

Karakteristik subjek	Nilai	
	n	%
Umur:		
• 20-30 tahun	1	5
• 30-40 tahun	3	15
• 36-40 tahun	12	60
• 40-50 tahun	3	15
• 50-60 tahun	1	5
Total	20	100
Jenis Kelamin:		
• Laki-laki	6	30
• Perempuan	14	70
Total	20	100
Tingkat Pendidikan:		
• SMA	0	0
• Diploma	2	10
• Sarjana	15	75
• Master	3	15
Total	20	100
Pernah atau tidak mendapatkan pelatihan konselor reproduksi remaja :		
• Pernah	2	10
• Tidak	18	90
Total	20	100

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 36-40 tahun sebanyak 12 orang (60%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 14 orang (70%), dan sebagian besar berpendidikan sarjana sebanyak 15 orang (75%). Kemudian, sebagian besar tidak pernah mendapatkan pelatihan konselor reproduksi remaja sebanyak 18 orang (90%).

Tabel 3.2 Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Setelah Perlakuan

Variabel	Baik	Cukup	Kurang
Pengetahuan sebelum	5 (25%)	10 (50%)	5 (25%)
Pengetahuan sesudah	18 (90%)	2 (20%)	0

Tabel 3.2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan seksual terbanyak pada kategori cukup sebanyak 10 (50%) orang dan setelah diberikan pendidikan kesehatan seksual terbanyak pada kategori baik sebanyak 18 (90%) orang.

Tabel 3.3 Analisis Uji Wilcoxon

Variabel	<i>p-value</i>
Pengetahuan	0.000

Berdasarkan tabel 3.3 didapatkan bahwa $p < 0,05$ maka ada pengaruh pelatihan konselor kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan guru mengenai pendidikan seksual pada remaja berkebutuhan khusus.

3.2 Pembahasan

Menurut Fauziyah, buku Rashmawati 2017 tentang pendidikan seks bukan tentang aktivitas seksual, tetapi tentang bagaimana remaja berkebutuhan khusus dapat memahami seks secara utuh dan tumbuh menjadi individu yang utuh dan mandiri. Membedakan antara laki-laki dan perempuan dan memahami apa yang bisa dan tidak bisa mereka lakukan untuk alat kelamin mereka, dan hal-hal lain yang sebenarnya ditawarkan untuk kehidupan remaja berkebutuhan khusus. Remaja berkebutuhan khusus sama seperti anak normal lainnya. Mereka juga mengalami kasih sayang, cinta, atau hasrat seksual seperti kebanyakan orang, tetapi satu-satunya perbedaan adalah tahap perkembangan mental yang tidak normal (Rachmawati, 2017).

Guru merupakan orang terdekat dan dipercaya dari remaja berkebutuhan khusus. Mereka cenderung mematuhi segala perintah yang diberikan dari guru mereka. Sedangkan fenomena yang ada dimana guru tidak cukup mampu dan masih merasa tabu memberikan pendidikan seksual kepada remaja berkebutuhan khusus (Pamoedji, 2015).

Menurut Hartono dan Boy Soedarmadji (2015), konsultan menyampaikan pemahamannya bahwa konsultan adalah spesialis dalam memberikan jasa konsultasi. Konseling, di sisi lain didefinisikan sebagai kegiatan yang mengumpulkan fakta dan pengalaman dari siswa. Konselor berfokus pada masalah spesifik yang dipermasalahkan. Terakhir, penasihat akan memberi anda informasi untuk menyelesaikan masalah. Seorang psikolog praktis menyarankan bahwa konselor biasanya dapat ditemukan di sekolah. Mereka berfungsi sebagai profesional yang memberikan bimbingan dan nasihat kepada anak-anak sekolah dan siswa.

Pelatihan konselor kesehatan reproduksi remaja berkebutuhan khusus pada guru diharapkan mampu membantu para siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan informasi yang benar terkait permasalahan reproduksi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pelatihan konselor kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan guru mengenai pendidikan seksual pada remaja berkebutuhan khusus. Diharapkan para guru dapat menjadikan kegiatan ini sebagai acuan dalam memberikan pendidikan seksual pada remaja berkebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelatihan Konselor Peningkatan Keterampilan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja Berkebutuhan Khusus Pada Guru SLB Negeri 1 Denpasar

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana atas pendanaan kegiatan pengabdian ini serta kepada SLB Negeri 1 Denpasar dan Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana (PSSIKPN FK UNUD) atas segala bantuan dan dukungannya selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Data Survei Sosial Ekonomi Nasional*. Diakses di www.bps.go.id tanggal 5 Januari 2021
- Dahlan Sopiudin. (2015). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan Edisi 6*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hartono dan Soedarmadji, Boy. (2015). *Psikologi Konseling*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Hastuti, Marlina. (2015). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja*. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i1.256>. Literature Review. Diakses tanggal 20 Oktober 2021
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Data Anak Berkebutuhan Khusus*. Diakses di www.kemdikbud.go.id tanggal 15 Februari 2021
- Pamoedji, G.(2015). *200 Pertanyaan dan Jawaban Seputar Autisme*. Yayasan MPATI : Jakarta
- Rachmawati, Fauziah.(2017). *Pendidikan Seks Untuk Anak Autis*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Santrock, J. W.(2017). *Essential of life-span development*. New York. NY: McGrawHill.